

HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP BERBUSANA MUSLIM PADA SISWI

Olivina Dewi Aliefiarahma

Program Studi Psikologi, FIP, UNESA, oliphlolipop@gmail.com

Prof. Dr. H. Muhari

Program Studi Psikologi, FIP, UNESA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan tingkat religiusitas dengan sikap berbusana muslim pada siswi. Variabel pada penelitian ini adalah variabel tingkat religiusitas sebagai variabel bebas dan variabel sikap berbusana muslim sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jumlah populasi sebanyak 66 siswi. Seluruh jumlah populasi digunakan dalam penelitian, yaitu 33 siswi digunakan untuk sampel try out penelitian, dan 33 siswi digunakan untuk subyek penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik populasi. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi model skala *Likert* untuk mengungkap tingkat religiusitas dengan sikap berbusana muslim yang terjadi pada siswi MAN Takeran. Penelitian ini menggunakan metode analisis data *corellation product moment*. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,661 dengan taraf signifikan 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup tinggi antara tingkat religiusitas dengan sikap berbusana muslim pada siswi MAN Takeran.

Kata Kunci: tingkat religiusitas, sikap berbusana muslim, siswi remaja.

Abstract

This study aimed at testing the relationship of religiosity level and the attitude of dressing Islamically on female students. The variables of this study were religiosity level as the independent variable and the variable of the attitude of dressing Islamically as the dependent variable. The study used quantitative method with the total of population as many as 66 female students. All of the were involved, 33 female student were involved in the study try out, and 33 female student were involved as the subjects of the study. In addition, population sample technique was used. The data collection technique used was pcyhology scale of Likert scales of religiosity level and the attitude of dressing Islamically on female students of Takeran Islamic High School. Additionally, data analysis method of correlation product moment was used. The result of the data analysis showed that the coefficient correlation value was 0,661 with the significance level 0,000. It was showed that there was strong a relationship between religiosity level and the attitude of dressing Islamically on female students of Takeran Islamic High School.

Keywords: religiosity level, attitude of dressing Islamically, adolescent female student.

PENDAHULUAN

Kecenderungan masyarakat Indonesia melupakan nilai-nilai ajaran agamanya. Salah satu masalah yang kerap terjadi pada waktu ini adalah tentang cara berbusana pada wanita. Tidak hanya teknologi dan informasi saja yang berkembang pesat, tetapi juga dalam dunia *fashion*, khususnya dalam hal berbusana. Fenomena zaman sekarang banyak sekali busana yang menampakan aurat, bahkan tidak sedikit pula wanita berbusana setengah telanjang. Hal ini tentu saja dapat berakibat buruk dan dapat mengarahkan pada kejahatan. Busana pada zaman modern ini dianggap sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai kaum muslimah tidak boleh masa bodoh dengan hal ini.

Busana muslim saat ini tidak hanya dipandang sebagai pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Busana

muslim telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial. Busana muslim dipandang tidak mencerminkan sifat yang energik, aktif, modern, mobile, dan fashionable. Pada waktu ini tidak sulit lagi untuk menemukan wanita-wanita menggunakan busana muslim dalam lingkungan kerja, di kampus maupun di sekolah.

Ibrahim (dalam Amiruddin & Widyaiswara, 2011) berpendapat bahwa hampir semua wanita yang memakai busana muslim merasa yakin bahwa dirinya adalah muslimah yang lebih baik sebelumnya, walaupun secara esensi tidak berarti mereka lebih saleh dari wanita yang tidak menggunakan busana muslim. Menggunakan busana muslim tidak hanya sopan kelihatannya, tetapi juga mendapat pahala.

Penggunaan busana muslim dalam kehidupan seseorang merupakan salah satu wujud religius seseorang

terhadap agamanya. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain, tidak hanya aktivitas yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak oleh mata dan terjadi dalam hati. Religiusitas dalam kehidupan sehari-hari seringkali berkaitan dengan aktivitas keagamaan, seperti pergi ketempat ibadah, melakukan berbagai kegiatan kerohanian misalnya dengan menggunakan busana muslim. Religiusitas tidak dapat terlepas dari kehidupan beragama.

Dister (1992) berpendapat religiusitas dalam kehidupan sehari-hari merupakan hubungan dengan Tuhan yang dikembangkan dalam bentuk pola perasaan dan sistem pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama), sistem kelakuan sosial (upacara keagamaan) yang menyangkut tingkah laku, perasaan, penilaian dan keyakinan. Religiusitas dalam kehidupan sehari-hari seringkali berkaitan dengan aktivitas keagamaan, seperti pergi ketempat ibadah, melakukan berbagai kegiatan kerohanian misalnya dengan menggunakan busana muslim.

Jalaluddin (2009) menyatakan bahwa, keberagaman seseorang melalui perkembangan seiring dengan kebutuhan manusia dan selaras dengan tingkat usia. Lingkungan juga turut serta membantu perkembangan kehidupan keberagaman seseorang. Perkembangan kehidupan keberagaman seseorang dalam hal ini terjadi pada masa remaja. Kehidupan beragama pada masa remaja juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

Ahyadi (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) mengutarakan bahwa, keberagaman pada remaja adalah peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kemandirian beragama. Remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan dan kegiatannya dalam masyarakat semakin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa atau yang dikenal dengan masa pubertas. Setiap individu mengalami masa remaja yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan norma-norma sosial di lingkungan setempat. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak pengaruh afektif, berhubungan dengan masa puber, perubahan intelektual perubahan perilaku dan sikap serta nilai-nilai sepanjang remaja. Hal ini terjadi cepat pada tahap awal remaja daripada tahap akhir masa remaja. Periode dalam rentang kehidupan remaja bernilai penting

walaupun pada kenyataannya kepentingan tersebut berbeda-beda. Beberapa periode yang dianggap lebih penting pada tahap perkembangan remaja karena berakibat langsung pada sikap, perilaku serta akibat-akibat jangka panjang yang dialami remaja.

MAN Takeran merupakan salah satu sekolah yang dikategorikan sebagai suatu lembaga sekolah yang menekankan penggunaan busana muslim bagi semua siswinya, akan tetapi tidak semua siswinya benar-benar menggunakan busana muslim dengan penuh kesadaran. Siswi menganggap bahwa penggunaan busana muslim merupakan suatu hal yang tidak terlalu penting. Fenomena tersebut dibuktikan saat melakukan penelitian awal, adanya pernyataan dari beberapa guru yang mengungkapkan bahwa beberapa siswinya menggunakan busana muslim karena peraturan sekolah bukan karena kesadaran dan keinginan siswi tersebut, tetapi ada beberapa siswi yang menggunakan busana muslim karena kesadaran dan keinginan siswi tersebut. Pernyataan dari guru tersebut diperkuat dengan pernyataan langsung dari siswi. siswi menyatakan bahwa dirinya menggunakan busana muslim karena peraturan sekolah, selain itu faktor keluarga juga mempengaruhi siswi dalam penggunaan busana muslim. Kurangnya pengetahuan tentang kajian Islam khususnya busana muslim dari orangtua membuat siswi enggan menggunakan busana muslim dalam kesehariannya.

Kehidupan religiusitas seseorang juga mempengaruhi sikap seseorang tersebut. Walgito (2003), mengungkapkan bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong dan menimbulkan perilaku tertentu. Sikap mempunyai segi pembeda dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Ciri-ciri sikap, antara lain :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir. Manusia dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu obyek. Sikap terbentuk dalam perkembangan individu dan sikap juga dapat berubah.
2. Sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap. Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan obyek-obyek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap obyek. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan obyek, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap obyek tersebut.
3. Sikap dapat tertuju pada satu obyek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan obyek-obyek. Individu yang mempunyai sikap negatif pada seseorang, maka individu tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap negatif kepada kelompok seseorang tersebut tergabung.
4. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar. Suatu sikap yang telah terbentuk dan telah merupakan nilai

dalam kehidupan, secara relative sikap akan lama bertahan pada diri individu. Sikap tersebut akan sulit berubah dan akan memerlukan waktu yang relative lama jika sikap tersebut berubah.

5. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi. Sikap terhadap suatu obyek akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (menyenangkan) maupun bersifat negatif (tidak menyenangkan). Sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap obyek yang dihadapinya.

Walgito (2003), mengutarakan ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu :

1. Komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
2. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak individu terhadap obyek sikap.

Azwar (2011) mengutarakan bahwa sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok sosial. Pada interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang mempengaruhi dan membentuk pola sikap tertentu terhadap suatu obyek. Berikut adalah peranan masing-masing faktor pembentukan sikap individu :

1. Pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.
2. Orang yang dianggap penting. Pada umumnya individu bersikap konformitas atau searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan. Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Kebudayaan lebih menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan) yang dimiliki. Pola *reinforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

4. Media massa. Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentuk opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

5. Institusi pendidikan dan agama. Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Faktor emosional. Suatu bentuk sikap tidak hanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi individu. Suatu bentuk sikap terkadang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Secara lahiriyah, manusia berusaha melindungi tubuhnya dari berbagai macam gangguan, maka dari itu busana merupakan sesuatu yang mendasar baginya untuk menjaga gangguan tersebut. Manusia berusaha untuk selalu menutup tubuh walaupun dalam bentuk yang sangat minim atau terbatas sesuai dengan kemampuan hidupnya, raga dan akal manusia. Busana dapat membedakan antara dirinya, kelompoknya dengan orang lain. Busana memberikan identitas diri, sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku pemakai dan juga mencerminkan emosi pemakainya yang pada saat bersamaan dapat mempengaruhi emosi orang lain (Shihab, 2009).

Pada dasarnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan mode atau trend masa kini, asal

semua itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti orang jahilliyah, yaitu dengan menunjukkan lekuk tubuhnya yang dapat mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Karzun (2000) mengatakan bahwa konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudlorotan.

Menurut Khattab (2000) busana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala hingga ujung kaki. Hal ini mencakup antara lain, pertama: semua benda yang melekat pada badan, seperti baju, celana, kain panjang. Kedua: semua benda yang melengkapi pakaian dan berguna bagi pemakai sebagai selendang, topi, sarung tangan, dan kaos kaki. Ketiga: semua benda yang berfungsi sebagai hiasan untuk keindahan pakaian, seperti gelang, cincin, kalung (Surtiretna, 2001).

Pengertian berbusana atau berpakaian dalam Al Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Menurut Shihab (2009) ada tiga istilah yang dipakai, yaitu :

1. *Al Libas* (bentuk jamak dari kata *Al Lubsu*), yang berarti segala sesuatu yang menutup tubuh. Kata ini digunakan Al Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir dan batin.
2. *Ats Tsiyab* (bentuk jamak dari *Ats Tsaubu*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.
3. *Az Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa busana muslim sebagai busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang memenuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan ajaran Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana pada penelitian ini lebih menekankan analisis pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2005). Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson untuk menguji hubungan antara dua variabel penelitian. Penelitian ini dibantu oleh program SPSS 18 *for windows* untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Menurut Sugiyono (2011), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswi kelas XII MAN Takeran yang berjumlah 66 siswi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik populasi. Total keseluruhan jumlah sampel digunakan dalam penelitian ini. Adanya keterbatasan jumlah populasi yaitu sebanyak 66 siswi, maka dari keseluruhan jumlah populasi 33 digunakan untuk sampel penelitian, dan 33 siswi digunakan untuk subyek penelitian.

Suatu penelitian perlu dilakukan identifikasi variabel. Menurut Azwar (2005), identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsinya masing-masing. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (X)
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat religiusitas.
2. Variabel Terikat (Y)
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap berbusana muslim.

Anshori dan Iswati (2009) menyebutkan definisi operasional sebagai definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel atau konstruk tersebut. Definisi operasional pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Tingkat religiusitas, yang dimaksudkan adalah suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana hubungan tersebut memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala tingkat religiusitas yang disusun berdasarkan pembagian dimensi-dimensi dari Glock dan Strack (dalam Ghufro, 2010) yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi *effect* atau pengalaman. Semakin tinggi skor total skala tingkat religiusitas, maka akan semakin tinggi sikap berbusana muslim.
2. Sikap berbusana muslim, yang dimaksudkan adalah kesadaran dan kesiapan individu dalam bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap suatu subjek tertentu terutama dalam penggunaan berbusana muslim. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala sikap berbusana muslim yang disusun berdasarkan komponen sikap dari Walgito (2003), yaitu komponen kognatif, komponen afektif, komponen konatif. Semakin tinggi

skor total skala sikap berbusana muslim, maka akan semakin tinggi sikap berbusana muslim.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel diteliti (Sugiyono, 2011). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis dengan menggunakan pemodelan skala *likert*. Setiap instrumen harus memiliki skala, karena tujuan utamanya adalah menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Skala tersebut digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswi terhadap variabel-variabel yang akan diteliti.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu; (1) sangat sesuai, (2) sesuai, (3) tidak sesuai, (4) sangat tidak sesuai. Penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban dikarenakan adanya asumsi bahwa apabila disediakan lima alternatif jawaban (terdapat jawaban tengah) maka responden akan memiliki kecenderungan untuk memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2011).

Tabel 1. Ketentuan Penilaian Aitem Skala

Aitem <i>Favorable</i>	Skor	Aitem <i>Unfavorable</i>	Skor
Alternatif Jawaban		Alternatif Jawaban	
Sangat sesuai	4	Sangat sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak sesuai	2	Tidak sesuai	3
Sangat tidak sesuai	1	Sangat tidak sesuai	4

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu :

a. Skala tingkat religiusitas

Skala tingkat religiusitas digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas siswi berdasarkan pada pembagian dimensi-dimensi dari Glock dan Strack (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi *effect* atau pengalaman.

b. Skala sikap berbusana muslim

Skala sikap berbusana muslim digunakan untuk mengukur sikap berbusana muslim siswi. Skala sikap berbusana muslim disusun berdasarkan pada komponen sikap dari Walgito (2003) yang meliputi komponen kognatif, komponen afektif, komponen konatif.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seuruh responden terkumpul (Anshori & Iswati, 2009). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik parametrik.

Adapun proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas, pada penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang dihitung dengan bantuan SPSS versi 18 *for windows*. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa data berdistribusi yang normal, jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya lebih dari 0,05.

b. Uji Linieritis

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 18 *for windows* dengan perangkat *Test for Linierity*. Suatu variabel memiliki hubungan linieritas dengan variabel lainnya jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 (Wibowo, 2012).

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, sehingga dalam analisis data menggunakan teknik statistic korelasi, yaitu teknik statistic yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih (Winarsunu, 2002). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *correlation product moment*. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan bantuan SPSS 18 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perhitungan hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala tingkat religiusitas memberikan hasil bahwa terdapat 11 aitem pernyataan yang gugur dari 50 aitem pernyataan yang ada, sehingga didapatkan 39 aitem pernyataan yang valid. Perhitungan hasil validitas dan reliabilitas pada skala sikap berbusana muslim memberikan hasil bahwa terdapat 17 aitem pernyataan yang gugur dari 60 aitem pernyataan yang ada, sehingga didapatkan 43 aitem pernyataan yang valid.

Hasil uji validitas dan reliabilitas untuk skala tingkat religiusitas dan sikap berbusana muslim adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>
Tingkat Religiusitas	0,936
Sikap Berbusana Muslim	0,947

Uji normalitas data pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Sebaran data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari

0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi (p)	Keterangan
Tingkat Religiusitas	0,557 ($p > 0,05$)	Data Normal
Sikap Berbusana Muslim	0,729 ($p > 0,05$)	Data Normal

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier dari kedua variabel yang sedang diteliti. Wibowo (2012) mengatakan bahwa data menunjukkan pola hubungan yang linier bila memiliki nilai signifikansi *linierity* kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), dan bila data memiliki signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data tersebut dikatakan memiliki hubungan yang tidak linier. Hasil uji linieritas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Nilai Signifikansi <i>Linierity</i> (p)	Keterangan
Sikap_berbusana muslim*tingkat_religiusitas	0,000 ($p < 0,05$)	Linier

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *correlation product moment* dari Pearson. Hasil analisis dari *correlation product moment* pada penelitian ini adalah berikut :

Tabel 5. Hasil *Correlation Product Moment*

Variabel	r	Sig (p)
Tingkat Religiusitas dengan Sikap Berbusana Muslim	0,661	0,000($p < 0,05$)

Hasil analisis dari *correlation product moment* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasinya sebesar $r=0,661$. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap berbusana muslim karena mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis *correlation product moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan sikap berbusana muslim pada siswi MAN Takeran. Hal ini ditunjukkan dengan taraf signifikan dimana nilai signifikansinya 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,661.

Mengacu pada hasil analisis tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan sikap berbusana muslim pada siswi” diterima.

Berdasarkan hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula sikap berbusana muslim siswi tersebut. Sebaliknya, jika tingkat religiusitas rendah maka semakin rendah pula sikap berbusana muslim siswi tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Dister (1992) bahwa individu yang memiliki nilai religius menempatkan kemanunggalan atau kesatuan sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan. Nilai-nilai religius mampu memberikan suatu kerangka yang menjadi acuan bagi individu dalam berpikir, memandang diri dan kehidupannya. Sementara itu, Allport (dalam Lestari, 2006) menjelaskan bahwa religiusitas adalah kualitas motivasi individu untuk menjadi religius dan konsekuensi religiusitasnya dalam aspek kehidupan. Religius yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dari hubungan antara manusia dengan kekuatan supra empiris yaitu Tuhan YME (Hendropuspito dalam Lestari, 2006). Seseorang yang memiliki nilai religius tinggi dapat berdampak pada segala aspek dalam kehidupannya utamanya yang berkaitan dengan Tuhan YME.

Sejalan dengan itu, Chave dkk (Azwar, 2011) berpendapat bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anurrahim Faqieh, Junaidi, Aang Kunaepi, Atpas Feri, Tim Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (LPPAI), Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, melakukan penelitian berjudul Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswi UII. Pada penyebaran angket, peneliti mengacu pada sampel acak stratifikasi proporsional (*stratified random sampling*). Populasi distratifikasi berdasarkan fakultas yang ada di UII dan besar kecilnya sampel dibagi secara proporsional berdasarkan atas sedikit banyaknya. Berdasarkan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi berbusana muslimah mahasiswi UII adalah Pertama, faktor latar belakang pendidikan. Kedua, faktor pembinaan keagamaan. Ketiga, faktor dukungan instansi. Keempat, faktor perilaku keagamaan (keberagaman). Kelima, faktor lingkungan pergaulan. Keenam, faktor persepsi tentang kewajiban berbusana muslimah. Ketujuh, faktor gaya hidup.

Pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memberikan dampak positif terhadap sikap berbusana muslim. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang semakin tinggi pula sikap berbusana muslim. Religiusitas adalah kualitas motivasi individu untuk menjadi religius dan konsekuensi religiusitasnya dalam aspek kehidupan. Religius yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dari hubungan antara manusia dengan kekuatan supra empiris yaitu Tuhan YME. Apabila religiusitas seseorang itu baik, maka hal tersebut akan berdampak pada sikap dalam menjalankan keyakinannya, begitupun sebaliknya.

Menurut Prabuningrat (1997), selain tingkat religiusitas terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi sikap berbusana muslim antara lain pengaruh psikologi, pengaruh sosiologis, dan pengaruh keamanan. Pada penelitian ini, variabel-variabel tersebut tidak diperhatikan. Seyogyanya untuk penelitian selanjutnya hendaknya diperhatikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan sikap berbusana muslim pada siswi. Hubungan bersifat positif signifikan, ditunjukkan dengan hasil koefisien *correlation product moment* sebesar 0,661 yang diartikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula sikap berbusana muslim pada siswi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan bagi yang membutuhkan.

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru di MAN Takeran pada umumnya serta pada guru bimbingan konseling, dalam hal meningkatkan religiusitas siswi, guru dapat melakukan pendekatan-pendekatan konseling, misalnya dengan melakukan konseling personal antara siswi dengan guru BK dan melakukan pendekatan aspek-aspek religiusitas misalnya dengan mengarahkan siswi untuk mengikuti kajian Islam.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Sebagai kelanjutan penelitian ini, diharapkan untuk dapat menggali lebih dalam mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi sikap berbusana muslim karena penelitian ini hanya

meneliti pada satu variabel saja, sehingga penelitian kurang variatif dan mendalam.

b. Penelitian ini hanya menekankan pada variabel tingkat religiusitas terkait dengan sikap berbusana muslim. Variabel-variabel lain yang dimungkinkan berpengaruh pada sikap berbusana muslim, misalnya pengaruh psikologis, pengaruh sosiologis, dan pengaruh keamanan tidak diamati dalam penelitian. Oleh karena itu, seyogyanya untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan sikap berbusana muslim variabel-variabel tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin & Widyaiswara. 2011. *Busana Muslim*. diakses dari, lpmp-aceh.com pada tanggal 16 April 2013
- Anshori, Muslich & Iswati, Sri. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Airlangga University Press
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dister, N. S 1992. *Pengantar Psikologi Agama: Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Leppenas
- Faqieh, Annurrahim dkk. 2006. *Faktor-faktor yang Berkaitan Dengan Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswa UII*. diakses dari, dppm.uui.ac.id pada tanggal 16 April 2013
- Ghufron, M. Nur & Risnawati, S. R. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Karzun, Ahmad Hasan. 2000. *Adab Berpakaian Pemuda Islam*. Jakarta: Darul Falah
- Khattab, Huda. 2000. *Buku Pegangan Wanita Islam*. Bandung: Al Bayan
- Lestari, Setya Putri. 2006. *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah Pada Siswa SMA Yang Berpacaran. Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Prabuningrat, Sitoresmi. 1997. *Sosok Perempuan Muslimah: Pandangan Seorang Aktris*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Surtiretna, Nina, dkk. 2001. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Mizan Media Utama
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Wibowo, Agung Edi. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gaya Media
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press



UNESA
Universitas Negeri Surabaya